

Pengaruh Penerapan Model *Active Learning Tipe Think Pair Share* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah

Nelfia Nofitri¹, Iswantir², Zulfani Sesmiarni³, Supratman Zakir⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

¹nnofitri@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Metode yang digunakan adalah Quasi Eksperimen dengan desain pretest-Post-test Control Group Design. Data penelitian motivasi dikumpulkan dengan angket dan hasil belajar siswa dikumpulkan dengan pretest dan tes. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas dan uji MANOVA, kemudian di analisis dengan bantuan Software SPSS.25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu $0.000 < 0.05$. Jika dilihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI juga terdapat pengaruh penerapan model *active learning tipe think pair share* dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu $0.000 < 0.05$. Kemudian untuk motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI juga terdapat pengaruh penerapan model *active learning tipe think pair share* dengan hasil $F_{hitung} = 128.580$ dengan $F_{tabel} = 3.204$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dimana setiap analisis memiliki nilai signifikansi 0.000 yang berarti nilai signifikansinya kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa “ terdapat pengaruh penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota”.

Kata kunci: Model *Active Learning Tipe Think Pair Share*, Motivasi, Hasil Belajar

Pendahuluan

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran bermuara pada dua kegiatan pokok yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (Majid, 2012). Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu siswa karena merekalah yang akan belajar. Peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, yang memiliki keunikan masing-masing antara satu dengan lainnya tidak sama. Hendaknya pembelajaran memperhatikan perbedaan-perbedaan individual siswa, sehingga pembelajaran benar-benar dapat mengubah kondisi siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Akan tetapi kenyataannya guru cenderung mengajar dengan tidak melihat karakter siswa dan mengajar dengan metode yang monoton yang membuat siswa pasif. (B. Liasi, 2019)

Pembelajaran yang monoton dengan cara konvensional antara lain yaitu metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode proyek, dan berbagai variasinya (Suyono, 2011). Pembelajaran tersebut kurang memperhatikan perbedaan

individual siswa dan hanya berdasarkan pada keinginan guru, sehingga pembelajarannya sulit untuk dapat mengantarkan siswa ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi ini yang sering terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga kondisi ini mengakibatkan ketidaktuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan.

Hal ini disebabkan pertama, guru masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, padahal tuntutan dan kebutuhan makin menuntut peserta didik untuk berpikir maju karena pendidikan telah masuk ke abad 21 dimana teknologi yang begitu pesat dan persaingan di dunia pendidikan dan dunia kerja begitu pesat bahkan kompetensi yang di harapkan dunia kerja juga ikut berubah. Kedua, buku paket yang di gunakan masih menggunakan buku paket revisi 2014 padahal sekolah sudah menggunakan revisi 2017, 2018, 2019 dan kurikulum merdeka. Ketiga, guru jarang sekali memperhatikan dan bahkan tidak pernah memperhatikan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh siswa padahal setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda dan anak yang satu tidak bisa disamakan dengan anak yang lain, jadi perlu sekali guru menuntun siswa untuk memperdalam kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, bahkan kurikulum merdeka diarahkan untuk memberdayakan semua kompetensi yang dimiliki peserta didik. Keempat, siswa belum bisa memberikan argument berdasarkan pendapat sendiri. Kelima, pembelajaran tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Keenam, kemampuan berpikir kritis siswa rendah.

Untuk itu diperlukan pembelajaran aktif yang dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam semua aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran aktif merupakan segala bentuk pembelajaran dimana peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran langsung tergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik. Pembelajaran tidak langsung merupakan kegiatan pembelajaran yang terjadi pada saat proses pembelajaran langsung tetapi tanpa perencanaan kegiatan khusus. Pembelajaran Aktif (Active Learning) sangat efektif dalam meningkatkan berpikir kritis siswa.

Keberhasilan pendidikan ditunjang oleh kemampuan guru dalam mengajar. Dalam proses pengajaran seorang guru harus mengembangkan strategi mengajar yang mengarah keaktifan optimal belajar siswa (Kristin, 2017) Permasalahan terkait pengimplementasian strategi diantaranya padatnnya materi yang menjadi tuntutan kurikulum yang berakibat hilangnya kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga cenderung pada pembelajaran yang terpusat pada guru. Kondisi tersebut membawa akibat pada siswa yang pasif dan cenderung untuk menghafal konsep tanpa dibarengi dengan pemahaman memadai.

Model *active learning tipe think pair share* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, dengan begitu mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang mereka baru pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata serta siswa mampu untuk berkolaborasi dengan teman dan menyampaikan ide kepada siswa lain.

Model ini sangat cocok digunakan untuk para peserta didik di zaman yang serba modern ini. Dimana pada zaman yang modern ini banyak alat canggih yang dapat mendukung dunia pendidikan. Para peserta didik dapat dengan mudah mencari materi yang akan diajarkan ataupun melihat langsung praktik pembelajaran yang akan disampaikan. Dengan metode pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif dari pada gurunya, dimana para peserta didik diajarkan untuk mencari tahu sendiri materi yang akan diajarkan, kemudian mendiskusikannya dengan teman sejawat, dan mempresentasikan hasil yang telah disepakati. Jika ada yang belum dipahami mereka pun bisa menanyakan kepada peserta didik lainnya atau gurunya (Kristin,

2017). Pembelajaran *active learning* menurut Ali Muhtadi (2009) dalam implementasinya dapat dikembangkan ke dalam 8 tahap prosedur pembelajaran, yaitu: 1) orientasi, 2) pembentukan kelompok, 3) penugasan kerja kelompok, 4) eksplorasi, 5) presentasi materi dalam kelas, 6) pengecekan pemahaman dan pendalaman materi, 7) refleksi dan umpan balik, dan 8) evaluasi formatif (Muhta, 2009).

Keefektifan penerapan model pembelajaran *active learning tipe think pair share* dalam proses pembelajaran di dukung oleh teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh Gagne dan Berliner (Mustofa, 2022) Teori belajar behavioristik memiliki pandangan bahwa dalam proses pembelajaran yang terpenting adalah seseorang akan dianggap telah belajar ketika sudah menunjukkan perubahan perilaku. Dari teori ini juga, proses pembelajaran dapat diartikan sebagai stimulus dan respon. Pada penerapannya atau proses pembelajaran, teori belajar behavioristik sangat tergantung dari beberapa aspek, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik murid, materi pelajaran, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran (Zahra Suryadi, 2023) Teori ini menyatakan bahwa model pembelajaran *active learning tipe think pair share* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dimana siswa belajar dengan aktif, semangat serta perpacu untuk menyampaikan ide kepada siswa lain.

Menurut Arends Arends, keunggulan model Think Pair Share dapat memotivasi belajar siswa untuk bisa berpikir sendiri terhadap apa yang diterangkan guru, memberikan kesempatan untuk dapat berbagi dengan orang lain, meningkatkan kualitas diri, saling menghargai pendapat orang lain, sehingga memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran karena siswa mudah memahaminya. Dengan demikian hasil belajar akan meningkat karena siswa mengerti apa yang disampaikan guru (Arends, 2008).

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru dan siswa MAN Lima Puluh Kota terutama guru yang mengajar mata pelajaran SKI dan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut (Hayuri, Septia Mulyana, n.d.). Mereka mengatakan bahwa terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Adapun kendala yang ditemukan adalah kurang aktifnya siswa dalam belajar, apabila diberikan tugas atau latihan banyak diantara mereka malas mengerjakan, kurangnya motivasi untuk belajar, siswa mengantuk, jika minta izin keluar tidak masuk lagi atau lambat kembalinya. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar disebabkan karena guru hanya menjelaskan materi dan siswa mendengarkan kemudian mencatat dan ketika di tanya mereka banyak diam. Penyebab ini dapat berasal dari siswa sendiri, guru, maupun sarana prasarana sehingga menyebabkan pembelajaran kurang efektif. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, perlu adanya inovasi dalam proses belajar dan mengajar terutama dalam mata pelajaran SKI sehingga terbentuk motivasi siswa dalam belajar.

Di MAN Lima Puluh Kota juga ditemukan rendahnya pemahaman siswa pada materi pelajaran terutama materi SKI sehingga menyebabkan hasil belajar siswa banyak yang belum sesuai dengan tuntutan daya serap. Siswa yang tuntas memperoleh nilai 75 ke atas sedangkan di bawah 75 maka peserta didik digolongkan sebagai siswa dengan hasil belajar yang rendah, karena Kreteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan adalah 75. Dalam proses belajar mengajar di MAN Lima Puluh Kota model atau pendekatan yang digunakan guru dalam mata pelajaran SKI sebenarnya cukup bagus tetapi metode ataupun model yang digunakan atau dilakukan dengan terus menerus dan monoton akan memberikan respon yang kurang baik pada siswa seperti bosan dikarenakan yaitu kegiatan proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah yaitu guru menjelaskan siswa mendengarkan, guru mencatat siswa pun mencatat, sehingga motivasi siswa belajar rendah, hasil belajar siswa rendah. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa maka salah satu model yang cocok digunakan dalam proses belajar mengajar adalah model *active learning tipe think pair share*. Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas bahwa model ini adalah model pembelajaran yang membuat

siswa menjadi aktif, siswa diajak menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

Metode

Sehubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu tentang Pengaruh model *active learning tipe think pair share* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota materi tentang substansi dan strategi dakwah Rasulullah di Madinah. Penelitian ini tergolong kepada penelitian eksperimen, yaitu suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat atau hubungan kausal antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu (Arikunto, 2010)

Penelitian dilakukan dengan melihat hasil pembelajaran sebelum menggunakan model *active learning tipe think pair share* dengan melakukan pretest. Kemudian melihat hasil pembelajaran dengan menggunakan model *active learning tipe think pair share* dengan melakukan posttest. Kemudian melihat perbedaan antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *active learning tipe think pair share* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *active learning tipe think pair share*. Kelompok pertama diberi perlakuan sedangkan kelompok yang lain tidak diberi perlakuan. Kelompok yang diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *active learning tipe think pair share* disebut kelas eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut dengan kelas control. Jenis penelitian ini Quasi Eksperimen yaitu ingin melihat pengaruh terhadap variabel, dengan dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelompok siswa yang mendapat perlakuan dengan menggunakan model *active learning tipe think pair share* dan kelompok kontrol tidak diterapkan *active learning tipe think pair share* tetapi menggunakan konvensional.

Metode penelitian ini adalah eksperimen dengan jenis penelitian yaitu Quasi eksperimen.. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Post-test Control Group Design* yaitu penelitian ini terdiri dari dua kelompok yang diambil secara random atau acak (Creswell, 2007). Dua kelompok tersebut adalah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dilakukan pengukuran dengan *pretest-post-test* tanpa memberikan pretest. Perlakuan yang diberikan pada kedua kelompok berbeda, kelompok eksperimen menggunakan model *active learning tipe think pair share* dan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dimana guru aktif memberikan pembelajaran, siswa pasif dengan cara mendengar dan mencatat apa yang diberikan guru dan diakhiri dengan tes akhir untuk masing-masing kelompok.

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi merupakan keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti (Sugiyono, 2022). Menurut Ibnu Hadjar, populasi adalah sekelompok besar yang terdiri dari individu dimana hasil penelitian diberlakukan (Hadjar, 1996). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas X fase E MAN Lima Puluh Kota yang terdiri dari empat kelas. Berikut ini adalah populasi yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel:

Tabel 2 Jumlah Populasi Penelitian Siswa Kelas X fase E MAN Lima Puluh Kota

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X. E. 1	23
2	X.E. 2	23
3	X. E.3	25
4	X.E.4	23
	Jumlah	94

Sumber: Tata Usaha MAN Lima Puluh Kota

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan dapat mewakili populasi yang diteliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2010). Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara acak (*Random Sampling*) artinya setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk di pilih menjadi sampel penelitian.

Mengingat jumlah populasi yang akan diteliti berjumlah empat kelas maka dibutuhkan dua kelas sebagai sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Agar sampel yang diambil representative artinya benar-benar mencerminkan populasi.

Pada penelitian ini peneliti memilih dua kelas yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas lagi sebagai kelas kontrol. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan cara random sampling yaitu teknik cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2022). Sample berjumlah 25 untuk kelas kontrol dan 23 untuk kelas eksperimen.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Dalam penelitian ini sesuai dengan pengertian diatas maka menggunakan angket terstruktur (tertutup). Angket untuk melihat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI yang terdiri dari beberapa pernyataan, dengan menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial ditetapkan secara spesifik oleh peneliti disebut sebagai variabel penelitian. Variabel berupa butir angket dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan yang bersifat negatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Uji MANOVA.

Hasil

Eksperimen

1. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Tabel 4.1 Data Skor Angket Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

X.E.4 (Kelas Eksperimen)			X.E.3 (Kelas Kontrol)		
NO	Nama	Skor	NO	Nama	Skor
1	ASR	92	1	AN	74
2	AG	92	2	CA	73
3	DP	93	3	FAP	82
4	DY	87	4	FJ	72
5	DAP	94	5	GS	75
6	FA	105	6	IA	74
7	GS	93	7	LRA	80
8	GNP	92	8	MAF	74
9	HGT	103	9	MN	82
10	I	89	10	MZ	77
11	MA	93	11	NH	74
12	ML	92	12	NA	72
13	MZA	85	13	NH	74
14	NS	83	14	RS	74
15	NF	94	15	ROS	74
16	NA	87	16	RAZ	75

17	RIP	90	17	RA	69
18	RH	97	18	RZ	71
19	TRP	93	19	SRI	81
20	V	93	20	SR	77
21	WW	90	21	SFA	74
22	YR	103	22	SU	69
23	ZJ	96	23	SMT	82
			24	SMP	71
			25	SNS	72
	Rata-rata	92		Rata-rata	74

Data kelas eksperimen dilakukan pada kelas E.4 dengan jumlah siswa 23 orang. Penelitian ini berlangsung selama tiga kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit atau 2 jam pelajaran.

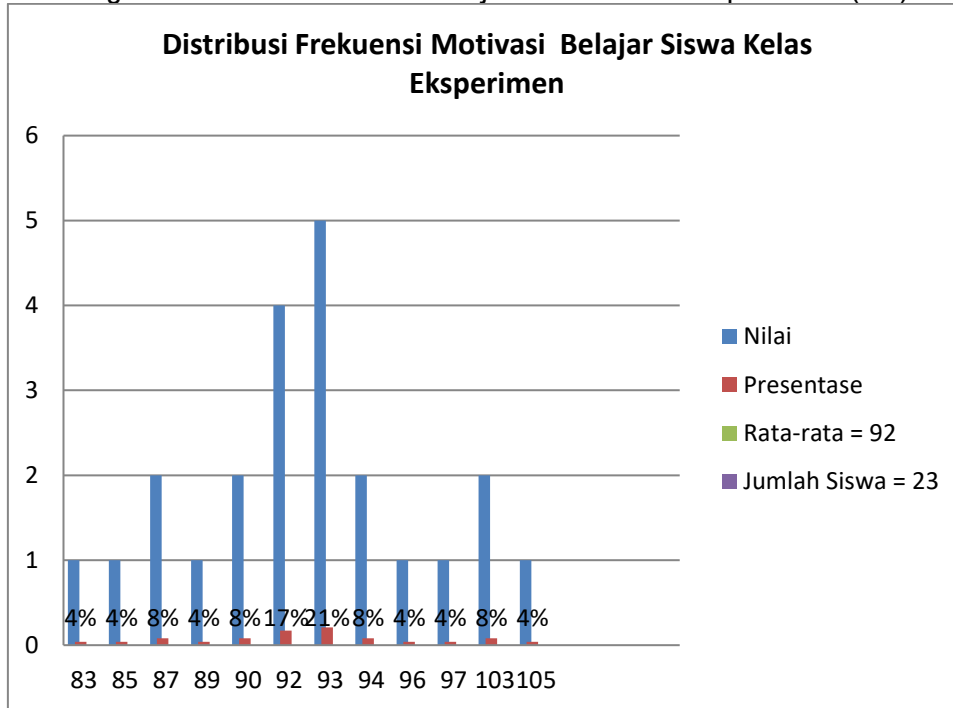
Data kelas eksperimen dikumpulkan dengan memberikan skor pada angket motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Data hasil angket motivasi belajar dikumpulkan dalam bentuk lembar jawaban angket dengan penilaian dalam bentuk skor. Pertama siswa menjawab sangat setuju (SS) pada kategori positif bobot skor 5, dan kategori negatif bobot skor 1, kedua, siswa yang menjawab setuju (S) bobot skornya 4 pada kategori positif dan pada kategori negatif bobot skor 2, ketiga siswa yang menjawab kadang-kadang setuju (KKS) bobot skornya 3 pada kategori positif dan kategori negatif, keempat siswa yang menjawab kurang setuju (KS) bobot skornya 2 pada kategori positif dan kategori negatif skornya 4, kelima siswa yang menjawab tidak setuju (TS) bobot skornya 1 pada kategori positif dan dan 5 pada kategori negatif.

Pernyataan angket motivasi belajar siswa terdiri dari 25 item dengan pilihan 5 jawaban tersebut yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kadang-kadang setuju (KKS), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS). Adapun skor motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen (E.4)

No	Rentang Nilai	F	N	Persentase
1	83 – 86	2	23	9%
2	87 – 90	5	23	22%
3	91 – 94	11	23	47%
4	95 – 98	2	23	9%
5	99 – 102	0	23	0%
6	103 – 107	3	23	13%
	Rata-rata		92	100%

Diagram Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen (E.4)



Berdasarkan hasil angket yang dibagikan, diketahui bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota secara keseluruhan dengan rata-rata 92 yaitu tergolong pada kategori sangat tinggi, dengan rincian yaitu pertama, siswa yang mendapat skor 83 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori tinggi, kedua siswa yang mendapatkan skor 85 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori sangat tinggi, ketiga siswa yang mendapatkan skor 87 sebanyak 2 orang (8%) berada pada kategori sangat tinggi, keempat siswa mendapatkan skor 89 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori sangat tinggi, kelima siswa mendapatkan skor 90 sebanyak 2 orang (8%) berada pada kategori sangat tinggi, keenam siswa mendapatkan skor 92 sebanyak 4 orang (17%) berada pada kategori sangat tinggi, ketujuh siswa mendapatkan skor 93 sebanyak 5 orang (21%) berada pada kategori sangat tinggi, kedelapan siswa mendapatkan skor 94 sebanyak 2 orang (8%) berada pada kategori sangat tinggi, kesembilan siswa mendapatkan skor 96 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori sangat tinggi, kesepuluh siswa mendapatkan skor 97 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori sangat tinggi, kesebelas siswa mendapatkan skor 103 sebanyak 2 orang (8%) berada pada kategori sangat tinggi, keduabelas siswa mendapatkan skor 105 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori sangat tinggi.

Kelas Kontrol

Data kelas kontrol dilakukan pada kelas X E. 3 dengan dengan jumlah siswa 25 orang. Penelitian ini berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit. Data kelas kontrol dikumpulkan dengan memberikan skor pada motivasi belajar siswa melalui lembar angket dengan rentangan skor 1 sampai 5 untuk setiap item pernyataan.

Data kelas kontrol dikumpulkan dengan memberikan skor pada angket motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Data hasil angket motivasi belajar dikumpulkan dalam bentuk lembar jawaban angket dalam bentuk skor. Pertama siswa yang menjawab sangat setuju (SS) pada kategori positif bobot skor 5, dan kategori negatif bobot skor 1, kedua siswa yan menjawab setuju (S) bobot skornya 4 pada kategori positif dan kategori negatif bobot skornya 2, ketiga siswa yang menjawab kadang-kadang setuju (KKS) bobot skornya 3 pada kategori positif dan

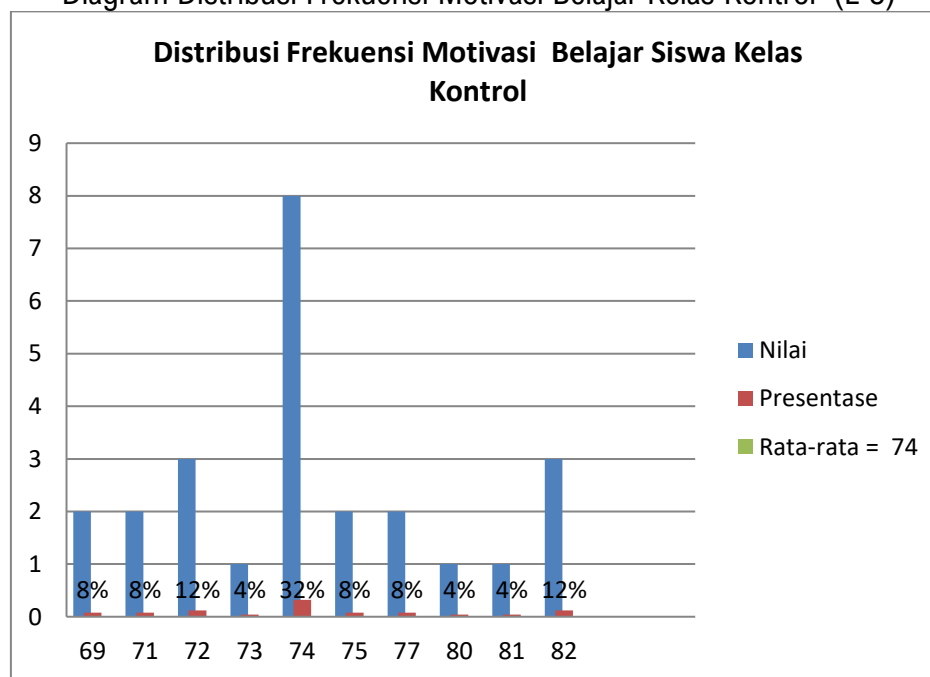
kategori negatif, keempat siswa yang menjawab kurang setuju (KS) bobot skornya 2 pada kategori positif dan kategori negatif skornya 4, kelima siswa yang menjawab tidak setuju (TS) bobot skornya pada kategori positif dan 5 pada kateori negatif.

Pernyataan angket motivasi belajar siswa terdiri dari 25 item pernyataan dengan pilihan 5 jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), Kadang-kadang setuju (KKS), kurang setuju (KS) dan tidak setuju (TS). Adapun skor motivasi belajar siswa pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Kelas Kontrol (E.3)

No	Rentang Nilai	F	N	Persentase
1	69 – 71	5	25	2%
2	72 – 74	11	25	44%
3	75 – 77	4	25	16%
4	78 – 80	1	25	4%
5	81 – 83	4	25	16%
Rata-rata		74		

Diagram Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Kelas Kontrol (E 3)



Berdasarkan hasil angket yang dibagikan, dari 25 orang siswa diketahui hasil motivasi belajar pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota secara keseluruhan dengan rata-rata 74 dengan kategori rendah. Dengan rincian sebagai berikut: pertama siswa yang mendapatkan skor 69 sebanyak 2 orang (8%) dengan kategori rendah. Kedua siswa mendapatkan skor 71 sebanyak 2 orang (8%) dengan kategori rendah. Ketiga siswa mendapatkan skor 72 sebanyak 3 orang (12%) dengan kategori rendah. Keempat siswa yang mendapatkan skor 73 sebanyak 1 orang (4%) dengan kategori rendah. Kelima siswa yang mendapatkan skor 74 sebanyak 8 orang (32%) dengan kategori sedang. Keenam siswa mendapatkan skor 75 sebanyak 2 (8%) dengan kategori sedang. Ketujuh siswa yang mendapatkan skor 80 sebanyak 1 orang (4%) dengan kategori sedang. Kedelapan siswa yang mendapatkan skor 81 sebanyak 1 orang (4%) dengan kategori sedang. Kesembilan siswa yang mendapatkan skor 82 sebanyak 2 orang (8%) dengan

kategori tinggi. Kesepuluh siswa yang mendapatkan skor 83 sebanyak 3 orang (12%) dengan kategori tinggi.

Adapun perbedaan hasil angket motivasi belajar siswa dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram Perbandingan Rata-rata Motivasi Belajar Siswa



Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat perbedaan hasil rata-rata angket motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen hasil rata-rata skor angket siswa sebesar 92, sedangkan pada kelas kontrol hasil rata-rata skor angket motivasi belajar siswa diperoleh sebesar 74. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Active learning tipe think pair share terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

2. Hasil Belajar Siswa

Data nilai hasil belajar siswa dari kelas X Fase E.4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X Fase E.3 sebagai kelas kontrol. Peneliti melakukan uji Normalitas, Uji Homogenitas dan Uji MANOVA. Adapun hasil belajar yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Data Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen (E.4) dan Kelas Kontrol (E.3)

X E.4 (Kelas Eksperimen)			X E.3 (Kelas Kontrol)		
No	Nama	Skor	No	Nama	Skor
1	ASR	64	1	AN	80
2	AG	88	2	CA	80
3	DP	88	3	FAP	44
4	DY	96	4	FJ	80
5	DAP	92	5	GS	60
6	FA	100	6	IA	64
7	GS	84	7	LRA	72
8	GNP	84	8	MAF	76
9	HGT	88	9	MN	56
10	I	88	10	MZ	64
11	MA	88	11	NH	80
12	ML	92	12	NA	76
13	MZA	100	13	NH	80
14	NS	84	14	RS	68
15	NF	64	15	ROS	72
16	NA	88	16	RAZ	80

17	RIP	72	17	RA	88
18	RH	72	18	RZ	76
19	TRP	68	19	SRI	64
20	V	92	20	SR	84
21	WW	96	21	SFA	80
22	YR	80	22	SU	88
23	ZJ	92	23	SMT	56
24			24	SMP	64
25			25	SNS	84
Rata-rata		85	Rata-rata		72

Kelas Eksperimen

Data kelas eksperimen dilakukan pada kelas X Fase E.4 dengan jumlah peserta didik sebanyak 23 orang. Penelitian ini berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit.

Tes hasil belajar terdiri dari 25 soal pilihan ganda dengan 5 pilihan jawaban. Data kelas eksperimen dikumpulkan dengan memberikan skor pada tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Data tes hasil belajar dikumpulkan dalam bentuk lembar jawaban tes dalam penilaian bentuk skor. Jika menjawab soal dengan benar maka akan mendapatkan skor 4, sedangkan jika menjawab salah maka diberi skor 0.

Data dari hasil belajar siswa dilakukan perhitungan maka diperoleh nilai rata-rata, variansi dan simpangan baku untuk kelas eksperimen yang dinyatakan pada tabel hasil perhitungan data hasil belajar siswa sebagai berikut:

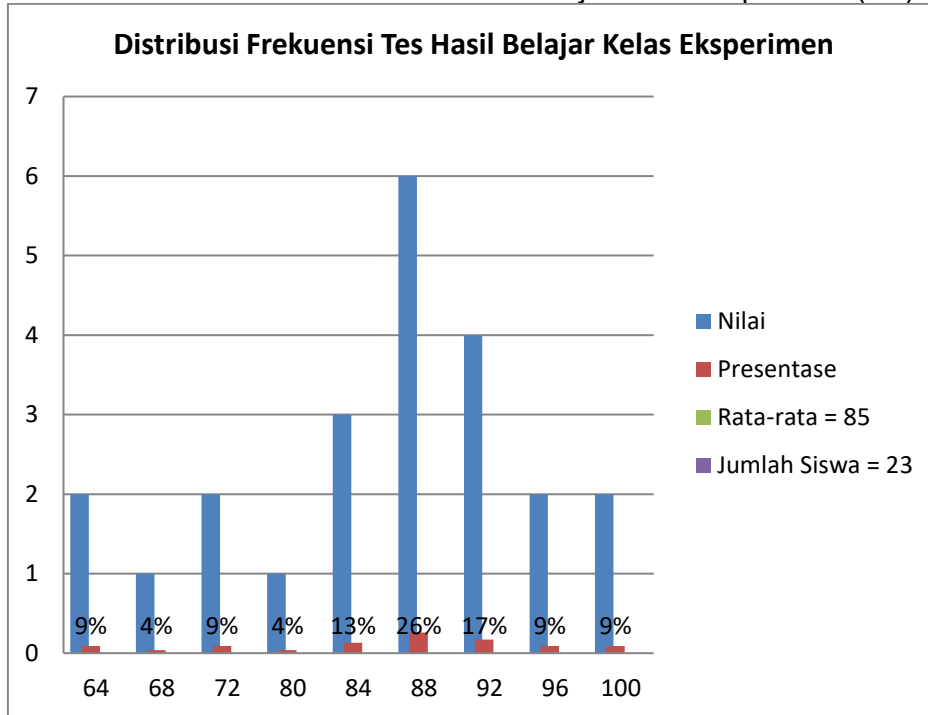
Tabel 10 Hasil Perhitungan Data Hasil Belajar Siswa

Kelas	N	X Maks	X Min	\bar{X}	S
X Fase E.4 (Kelas Eksperimen)	23	100	64	85	0.602

Tabel 11 Distribusi Frekuensi Tes Hasil Belajar Kelas Eksperimen (E. 4)

No	Nilai	F	N	Presentase
1	64 - 68	3	23	13%
2	69 - 73	2	23	9%
3	74 - 78	0	23	0%
4	79 - 83	1	23	4%
5	84 - 88	9	23	39%
6	89 - 93	4	23	17%
7	94 - 98	2	23	9%
8	99 - 103	2	23	9%
Rata-rata		85		100%

Gambar distribusi Frekuensi Tes Hasil Belajar Kelas Eksperimen (E.4)



Dari diagram hasil asesmen di kelas eksperimen diatas, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota secara keseluruhan memiliki rata-rata 85 kategori tinggi dengan rincian yaitu: pertama siswa yang mendapatkan skor 64 sebanyak 2 orang (9%) berada pada kategori rendah. Kedua, siswa yang mendapatkan skor 68 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori rendah. Ketiga, siswa yang mendapatkan skor 72 sebanyak 2 orang (9%) berada pada kategori sedang. Keempat siswa yang mendapatkan skor 80 sebanyak 1 orang (4%) dengan kategori tinggi. Kelima, siswa yang mendapatkan skor 84 sebanyak 3 orang (13%) dengan kategori tinggi. Keenam, siswa yang mendapatkan skor 88 sebanyak 6 orang (26%) dengan kategori tinggi. Ketujuh, siswa yang mendapatkan skor 92 sebanyak 4 orang (17%) dengan kategori sangat tinggi. Kedelapan, siswa yang mendapatkan skor 96 sebanyak 2 orang (9%) dengan kategori sangat tinggi. Kesembilan, siswa yang mendapatkan skor 100 sebanyak 2 orang (9%) dengan kategori sangat tinggi. Dari tabel 4.10 di atas, diketahui bahwa tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota secara keseluruhan memiliki rata-rata 85.

Tabel 12 Persentase Ketuntasan Siswa Pada kelas Eksperimen

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
X Fase E.4 (Kelas Eksperimen)	23	18	78%	5	22%

Kelas Kontrol

Data kelas kontrol dilakukan pada kelas E.3 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Penelitian ini berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit. Data kelas kontrol dikumpulkan dengan memberikan skor pada tes hasil belajar siswa melalui lembar tes dengan memberikan skor 4 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk yang menjawab salah.

Data dari hasil belajar siswa dilakukan perhitungan, maka diperoleh nilai rata-rata, variansi dan simpangan baku untuk kelas eksperimen yang dinyatakan pada tabel hasil perhitungan data hasil belajar sebagai berikut:

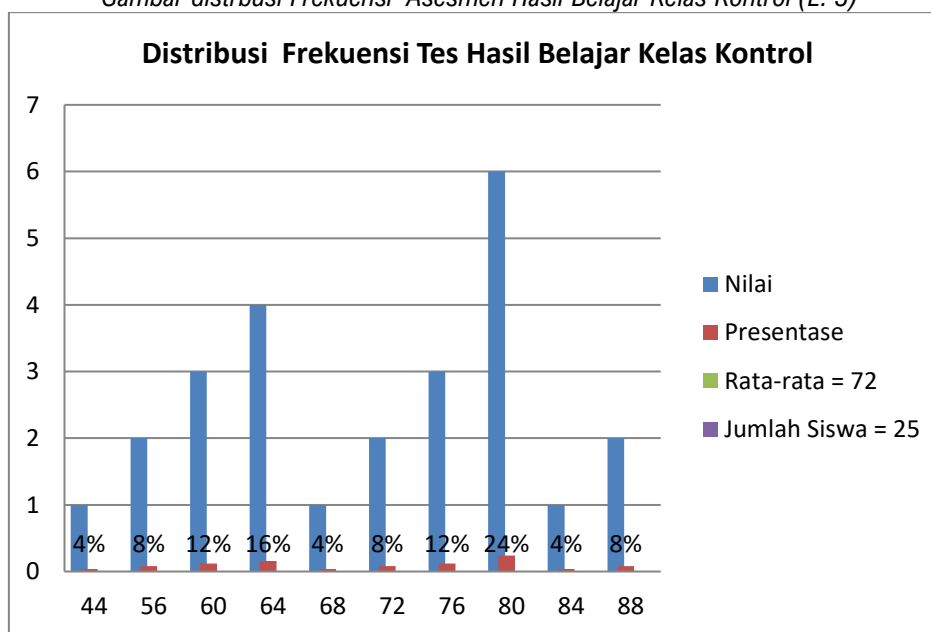
Tabel 13 Hasil Perhitungan Data Hasil Belajar Kelas Kontrol (E.3)

Kelas	N	X Max	X Min	\bar{X}	S
X Fase E.3 (Kelas Kontrol)	25	88	44	70	0.602

Tabel 14 Distribusi Frekuensi Tes Hasil Belajar Kelas Kontrol (E.3)

No	Nilai	F	N	Persentase
1	44 – 52	1	25	4%
2	53 – 61	3	25	12%
3	62 – 70	5	25	2%
4	71 – 79	5	25	2%
5	80 – 88	11	25	44%
	Rata-rata	72		4

Gambar distribusi Frekuensi Asesmen Hasil Belajar Kelas Kontrol (E. 3)



Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota secara keseluruhan dengan rata-rata 72 yaitu tergolong pada kategori rendah dengan rincian sebagai berikut: pertama, siswa yang mendapatkan skor 44 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori sangat rendah. Kedua, siswa yang mendapatkan skor 56 sebanyak 2 orang (8%) berada pada kategori sangat rendah. Ketiga, siswa yang mendapatkan skor 60 sebanyak 3 orang (12%) berada pada kategori rendah. Keempat, siswa yang mendapatkan skor 64 sebanyak 4 orang (16%) berada pada kategori rendah. Kelima, siswa yang mendapatkan skor 68 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori rendah. Keenam, siswa yang mendapatkan skor 72 sebanyak 2 orang (8%) berada pada kategori rendah. Ketujuh, siswa yang mendapatkan skor 76 sebanyak 3 orang (12%) berada pada kategori sedang. Kedelapan, siswa yang mendapatkan skor 80 sebanyak 6 orang (24%) berada pada kategori tinggi.

Kesembilan, siswa yang mendapatkan skor 84 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori tinggi. Kesepuluh, siswa yang mendapatkan skor 88 sebanyak 2 orang (8%) berada pada kategori tinggi. Jumlah ketuntasan siswa di kelas kontrol dinyatakan pada tabel berikut:

Tabel 16 Persentase Ketuntasan Siswa pada Kelas Kontrol (E. 3)

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
X fase E. 3 (Kelas Kontrol)	25	12	48%	13	52%

Adapun perbedaan hasil rata-rata asesmen hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu pada kelas eksperimen hasil rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 85, sedangkan pada kelas kontrol hasil rata-rata yang diperoleh sebesar 72. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran active learning tipe think pair share terhadap hasil belajar pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota. Perbedaan hasil asesmen dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar diagram Perbedaan Hasil Asesmen dari Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat perbedaan hasil rata-rata asesmen hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 85, sedangkan pada kelas kontrol rata-rata skor hasil belajar siswa diperoleh sebesar 72. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran active learning tipe think pair share terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

Uji MANOVA

Uji MANOVA digunakan untuk mengukur pengaruh variabel terikat yang berskala kategorik terhadap beberapa variabel kelompok yang berbeda. Adapun hasil uji MANOVA yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 18 Output Subject Effects dengan Uji MANOVA

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Motivasi Belajar	3876,751 ^a	1	3876,751	177,753	0,000

	Hasil Belajar	1894,994 ^b	1	1894,994	15,919	0,000
Intercept	Motivasi Belajar	337092,751	1	337092,751	15456,055	0,000
	Hasil Belajar	298508,327	1	298508,327	2507,707	0,000
Model Pembelajaran	Motivasi Belajar	3876,751	1	3876,751	177,753	0,000
	Hasil Belajar	1894,994	1	1894,994	15,919	0,000
Error	Motivasi Belajar	1003,249	46	21,810		
	Hasil Belajar	5475,673	46	119,036		
Total	Motivasi Belajar	339548,000	48			
	Hasil Belajar	304416,000	48			
Corrected Total	Motivasi Belajar	4880,000	47			
	Hasil Belajar	7370,667	47			

a. R Squared = ,794 (Adjusted R Squared = ,790)

b. R Squared = ,257 (Adjusted R Squared = ,241)

Uji pengaruh model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi belajar siswa diperoleh harga $F_{hitung} = 177.753$ dan memiliki tingkat signifikansi 0.000. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga menunjukkan bahwa “model pembelajaran *Active learning tipe think pair share* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota”.

Pengujian Hasil Belajar SKI

Uji pengaruh model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa diperoleh harga $F_{hitung} = 15.919$ dan memiliki tingkat signifikansi 0.000. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga menunjukkan bahwa “model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota”.

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Active learning tipe think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI digunakan analisis *Multivariate Test*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19 Output *Multivariate Test*

Multivariate Tests^a

Effect		Value	F	Hypot hesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	0,998	12428,741 ^b	2,000	45,000	0,000

	Wilks' Lambda	0,002	12428,741 ^b	2,000	45,000	0,000
	Hotelling's Trace	552,388	12428,741 ^b	2,000	45,000	0,000
	Roy's Largest Root	552,388	12428,741 ^b	2,000	45,000	0,000
Model Pembelajaran	Pillai's Trace	0,851	128,580 ^b	2,000	45,000	0,000
	Wilks' Lambda	0,149	128,580 ^b	2,000	45,000	0,000
	Hotelling's Trace	5,715	128,580 ^b	2,000	45,000	0,000
	Roy's Largest Root	5,715	128,580 ^b	2,000	45,000	0,000

a. Design: Intercept + Model Pembelajaran

b. Exact statistic

Pengujian Model Pembelajaran *Active learning tipe think pair share* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa harga $F_{hitung} = 128.580$ untuk Wilk Lamda memiliki nilai signifikan 0.000 sehingga lebih kecil dari 0.05 ($0.000 > 0.05$). Artinya harga F_{hitung} untuk Pillae Trace, Wilk Lambda, Hotelling Trace dan Roy's Largest Root lebih besar dari F_{tabel} ($128.580 > 3.204$) dan berada pada taraf signifikan. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Active learning tipe think pair share* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

Pembahasan

Model Pembelajaran Active learning tipe think pair share Motivasi Belajar Siswa di Kelas X Fase E MAN Lima Puluh Kota

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN Lima Puluh Kota dari dua kelas sampel yang diambil yaitu kelas X Fase E.4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X Fase E. 3 sebagai kelas kontrol menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Active learning tipe think pair share* terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan analisis data, hasil angket motivasi belajar pada tabel 4.17 nilai Asymp. Sign (2 - tailed) sebesar 0.039 untuk $\alpha = 0.05$. Sehingga berdasarkan kriteria pengujian $0.039 > 0.05$ maka data berdistribusi normal. Sedangkan pada tabel 4.19 diperoleh nilai signifikansinya 0.415. Karena nilai signifikansi $0.415 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai hasil angket motivasi belajar siswa homogen.

Selanjutnya analisis data menggunakan uji MANOVA yang dapat dilihat pada hasil Test Of Between-Subjects Effect pada tabel 4.23 diperoleh nilai signifikansinya 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa $0.000 < 0.05$. Adanya pengaruh model pembelajaran *Active learning tipe*

think pair share terhadap motivasi belajar siswa juga dapat dilihat dari angket sesuai dengan tabel 4.1 rata-rata angket untuk kelas eksperimen sebesar 95 dari 105 nilai tertinggi sedangkan kelas kontrol sebesar 74 dari 82 nilai tertinggi pada angket motivasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran Active learning tipe think pair share terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

Model pembelajaran Active learning tipe think pair share berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dimana model ini dapat mempengaruhi siswa lebih aktif dalam mengeluarkan ide, siswa diajak menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung sangat dibutuhkan, berarti siswa ikut ambil bagian dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan pendapat dari Frank Lyman di universitas Maryland sebagai struktur kegiatan pembelajaran cooperative learning sesuai dengan yang diikuti Arends (2008), yang menyatakan bahwa model active learning think pair share merupakan suatu cara efektif untuk membuat suasana kelas yang bervariasi dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Dengan model pembelajaran Active learning tipe think pair share menjadikan siswa sebagai subjek belajar dan berpotensi untuk meningkatkan motivasi atau lebih aktif dalam setiap proses pembelajaran yang diberikan. Dengan model pembelajaran ini siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab perseorangan, saling ketergantungan, komunikasi antar anggota, memberikan kesempatan untuk berpikir sejenak terhadap topik yang ada. Setelah itu siswa akan bertukar pikiran dengan teman sebangku kemudian membentuk satu kelompok, berani berpendapat serta menyampaikan ide di depan kelas.

Dari uraian tersebut jelas bahwa penerapan model pembelajaran Active learning tipe think pair share berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa hal ini didukung oleh teori belajar yaitu behavioristik (Gagne dan Berliner) dan Humanistik (Abraham Maslow). Teori Behavioristik mengungkapkan mengenai belajar yang berhubungan dengan adanya interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa teori behavioristik mendukung pelaksanaan model pembelajaran Active learning tipe think pair share (Munthe, 2022).

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Active learning tipe think pair share dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Sehingga pernyataan pada hipotesis pertama terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Active learning tipe think pair share terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota diterima.

Model Pembelajaran Active learning tipe think pair share terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas X Fase E MAN Lima Puluh Kota

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di MAN Lima Puluh Kota dari kedua kelas sampel yang diambil yaitu kelas X fase E.4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X fase E.3 sebagai kelas kontrol, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Active learning tipe think pair share terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis data hasil belajar pada tabel 4.18 nilai Asymp Sign (2-tailed) sebesar 0.081 untuk $\alpha = 0.05$. Sehingga berdasarkan kriteria pengujian normalitas $0.081 > 0.05$ maka data berdistribusi normal. Sedangkan pada tabel 4.20 diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0.608. Karena nilai signifikansinya $0.081 > 0.05$ maka dapat disimpulkan nilai hasil tes belajar homogen.

Berdasarkan analisa data menggunakan Uji MANOVA yang dapat dilihat pada tabel Test of Between-Subject Effect pada tabel 4.24 diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0.000. Hal ini

menunjukkan bahwa $0.000 < 0.05$. Terdapatnya pengaruh terhadap penerapan model pembelajaran Active learning tipe think pair share terhadap hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.7, menunjukkan bahwa perbedaan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 85 dari 100 nilai tertinggi. Sedangkan pada kelas kontrol rata-ratanya sebesar 72 dari nilai tertinggi 88. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Active learning tipe think pair share terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

Model pembelajaran Active learning tipe think pair share dapat digunakan untuk menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, ingin maju. Model ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas hasil belajar karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir, mengasah kekompakan dan kerjasama. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran ini di kelas diharapkan dapat mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Model pembelajaran ini akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada siswa lain dengan tujuan sinergitas peningkatan pada motivasi belajar dan hasil belajar. (Saraswati, 2018) Hasil penelitian model pembelajaran Active learning tipe think pair share dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. (Chatarina, 2006) Model pembelajaran Active learning tipe think pair share mempengaruhi motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar, maka semakin aktif dalam berpikir dan berbagi maka akan memperkuat model pembelajaran sehingga motivasi belajar siswa dan secara otomatis ada peningkatan hasil belajar siswa. (Saraswati, 2018)

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Active learning tipe think pair share dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Active learning tipe think pair share terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

Model Pembelajaran Active learning tipe think pair share terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Active learning tipe think pair share terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.24 dari uji MANOVA dengan Pillae's Trace, Wilks's Lambda, Hotelling Trace dan Roy's Largets Root diperoleh hasil Fhitung = 128.580 dengan Ftabel = 3.204 (Fhitung > Ftabel) dimana setiap analisis memiliki nilai signifikansi 0.000 yang berarti nilai signifikansinya kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Active learning tipe think pair share terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Active learning tipe think pair share berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Berdasarkan hasil penelitian di atas, analisis data menunjukkan bahwa hasil yang signifikan. Hal ini disebabkan dengan menggunakan model pembelajaran Active learning tipe think pair share dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Berdasarkan paparan di atas maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa "terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Active learning tipe think pair share dapat

meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota” diterima.

Kesimpulan

Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Active learning tipe think pair share* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota. Didapat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu $0.000 < 0.05$ dengan rata-rata 92 dengan menggunakan kurikulum merdeka. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Active learning tipe think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota. Didapat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu $0.000 < 0.05$ dengan rata-rata 85 dengan menggunakan kurikulum merdeka. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Active learning tipe think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota sebanyak 78% dengan menggunakan kurikulum merdeka. Didapat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu $0.000 < 0.05$ dengan hasil $F_{hitung} = 128.580$ dengan $F_{tabel} = 3.204$ ($F_{hitung} > F_{Tabel}$).

References

- Ali Maksum, U. (2018). Active Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Genealogi*, 4(2), 169–180.
- Andi Nurul Fatimah, Oslan Jumadi, M. J. (2016). Pengaruh Strategi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa". *Prosiding Seminar Nasional Biologi Dan Pembelajarannya*, 1, 59–64.
- Arends. (2008). *Model Pembelajaran TPS*.
- Arif Rilla, Arifmiboy, S. Z. (2021). Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Di SMPN 2 Tilatang Kamang. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4, 23–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i2.2721>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- B. Liasi, S. (2019). Studi Analisis Penerapan Pembelajaran Melalui Pendekatan Student Active Learning Di Smp Negeri 2 Dampal Selatan. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(1), 238–252. <https://doi.org/10.56488/scolae.v2i1.35c>
- Chatarina, A. (2006). *Psikologi Belajar*. UPT UNNES Press.
- Creswell, J. W. (2007). *Designing And Conducting Mixed Methods Research*. United State of America.
- Gunawan, Imam, A. R. P. (2017). Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif. *E-Journal Unipma*, 7(1).
- Hadjar. (1996). *Dasar-dasar Pendidikan Kuantitatif Dalam Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hayuri, Septia Mulyana, S. M. (n.d.). *Wawancara Pribadi*.
- Kristin, F. (2017). Keberhasilan Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Keaktifan Dalam Perkuliahan Dengan Menggunakan Pembelajaran Active Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(2), 405–413. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31932/jpdp.v3i2.90>
- Majid, A. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Munthe, S. M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 2(6), 6–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpi.v3i4.365>
- Mustofa, G. (2022). Teori Contiguity Edwin Ray Guthrie (Teori Belajar Aliran Behavioristik

- Contiguous Conditioning Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 49–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.51700/empowerment.v2i2.215>
- Saraswati, R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pelajaran Ekonomi. *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan*, VIII(2). <https://doi.org/10.47736/tajdidukasi.v8i2.261>
- Siti Nawarul Uyun, Muhammad Ali, B. B. (2021). Pengaruh Model Active Learning Dan Kecerdasan Majemuk Logis-Matematis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Abad 21. *Educatio*, 16(1), 9–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.2770>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2nd ed. Alfabeta.
- Suyono, H. (2011). *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*. PT Remaja Grafindo Persada.
- Zahra Suryadi, W. A. (2023). Perbedaan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata pelajaran SKI Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Kelas VIII di MTS Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1799–1810. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11210>

---Halalaman ini sengaja dikosongkan---